

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pernikahan adalah satu hal yang diinginkan oleh semua manusia untuk mendapatkan kebahagiaan untuk seumur hidupnya. Seseorang yang melaksanakan pernikahan pasti sudah banyak membicarakan keputusan-keputusan di awal. Banyak pasangan yang saat ini memutuskan untuk menikah dan sama-sama bekerja untuk memenuhi rumah tangga nya yang disebut juga pernikahan *dual-career family*. Dalam keluarga dual-career, dimana kedua pasangan, suami dan istri, bekerja di perusahaan yang berbeda, seringkali terjadi kesalahpahaman dalam komunikasi. Hal ini dapat memicu konflik dalam keluarga yang menghadapi dinamika kehidupan dua *Dual career family* membawa suasana yang berbeda di dalam keluarga modern. Fenomena *dual-career* saat ini dianggap sebagai suatu hal umum dalam masyarakat Indonesia, mewakili salah satu bentuk keluarga modern (Widiningtyas 2022). Fenomena pernikahan *dual-career* ini memberikan tantangan dalam rumah tangga dimana kedua pasangan dalam suatu pernikahan memiliki komitmen dan keterlibatan aktif dalam karier atau pekerjaan aktif mereka masing-masing demi memenuhi kebutuhan di dalam rumah tangga. Dengan adanya keterbatasan dalam merawat anak dan menjalankan tanggung jawab rumah tangga pada keluarga *dual career*, hal ini dapat mempengaruhi kemandirian dan keterampilan sosial anak (Aghniarrahmah, Fridani, and Supena 2021).

Data statistik terbaru menggambarkan situasi ketenagakerjaan yang berbeda di Indonesia, Jawa Barat, dan Jawa Tengah, memberikan pandangan menarik pada tahun terkini di mana setiap tahunnya mengalami ketidakstabilan naik turun dalam angka ketenagakerjaan. Jumlah ketenagakerjaan ini di Indonesia, Jawa Tengah mengalami kenaikan yang bagus dalam setiap tahunnya.

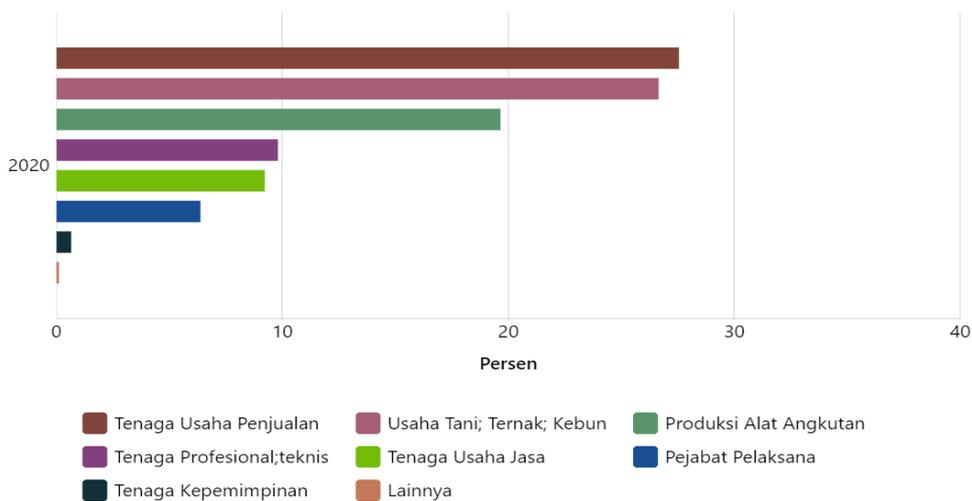
Tabel 1.1 Persentase Data Pekerja Indonesia 2021-2023

Jenis Kelamin	Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Menurut Jenis Kelamin		
	2021	2022	2023
Laki-laki	85,21%	86,70%	86,97%

Perempuan	63,63%	58,84%	60,18%
Laki-laki + Perempuan	74,20%	73,10%	73,90%

Data diatas menunjukkan bahwa laki-laki di Indonesia mayoritas bekerja, di lihat pada tabel di atas dari tahun 2021-2023 memiliki jumlah peningkatan pekerja laki-laki, pada tahun 2021 di angka 85,21%, tahun 2022 di angka 86,70% dan pada tahun 2023 mencapai 86,97%. Perempuan di Indonesia mengalami kenanikan dan penurunan pada pekerja di tahun 2021-2023. Sedangkan laki-laki dan perempuan di Indonesia mengalami peningkatan dan penurunan yang signifikan dari tahun 2021 mencapai 74,20%, tahun 2022 mengalami penurunan sebanyak 73,10%, dan pada tahun 2023 mengalami sedikit kenaikan sebanyak 73,90%.

Pekerja saat ini didominasi oleh perempuan, terutama di sektor buruh/karyawan di Indonesia. Meskipun kodrat perempuan adalah sebagai ibu rumah tangga, namun pada era modern ini, tidaklah asing melihat perempuan bekerja, dan banyak perusahaan saat ini banyak yang membutuhkan ketenagakerjaan perempuan dibandingkan laki-laki. Fenomena ini dijelaskan dalam databoks tahun 2020.



Gambar 1.1 Data Pekerja Wanita Indonesia

Sumber: Databoks (2020)

Pada data diatas, menunjukkan presentase perempuan kerja Indonesia pada tahun 2020, jumlah pekerja perempuan berusia 15 tahun ke atas di Indonesia

mencapai 50,70 juta, mengalami peningkatan sebesar 2,63% dibandingkan tahun sebelumnya. Data Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa sekitar 27,55% pekerja perempuan berperan sebagai tenaga penjualan, meningkat 1,07 poin dari tahun 2019 yang mencapai 26,48%. Selain itu, pekerja perempuan terlibat dalam sektor pertanian, perkebunan, perternakan, perikanan, kehutanan sebanyak 26,65%. Pekerja perempuan yang berperan sebagai tenaga produksi, operator alat angkut, dan pekerja kasar mencapai 19,65%. Profesi lainnya melibatkan 9,8% pekerja perempuan sebagai tenaga profesional, teknisi, sementara yang berkecimpung di sektor jasa mencapai 9,22%. Pekerja perempuan yang menempati posisi pejabat pelaksana, tenaga tata usaha mencapai 6,37, sedangkan yang berperan dalam posisi kepemimpinan sekitar 0,65%, ada juga 0,11% pekerja perempuan yang berada dalam kategori pekerjaan lainnya (Dihni, 2021).

Menurut Bank Indonesia pada tahun 2022, Kondisi ketenagakerjaan di Jawa Barat terus mengalami peningkatan seiring dengan pertumbuhan ekonomi Jawa Barat yang tetap positif pada tahun 2022. Dibandingkan dengan situasi pada tahun 2021, perbaikan dalam kondisi ketenagakerjaan pada tahun 2022 tercermin dari peningkatan Tingkat Partisipasi Kerja (TPAK), sedangkan pada tahun 2023 sedikit mengalami penurunan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT). Berdasarkan presentase data BPS di atas proporsi pekerja formal Provinsi Jawa Barat menunjukkan bahwa pada tahun 2021 laki-laki bekerja 47,78% dan perempuan 41,26%. Pada tahun 2022 laki-laki bekerja sebanyak 48,82% dan perempuan 39,33%. Selanjutnya pada data 2023 laki-laki yang bekerja sebanyak 48,37% dan perempuan 38,62%. Dapat disimpulkan bahwa mayoritas pekerja di Provinsi Jawa Barat adalah pria.

Di Provinsi Jawa Barat, terdapat Kota Bandung yang memiliki jumlah penduduk yang cukup besar. Kehadiran jumlah penduduk yang signifikan di Kota Bandung menghasilkan keragaman tenaga kerja, mulai dari pekerja mandiri, petani, hingga buruh. Komposisi tenaga kerja berdasarkan lapangan pekerjaan utama dapat memberikan gambaran tentang bagaimana tenaga kerja diserap di pasar kerja untuk setiap sektor. Berdasarkan data pekerjaan utama di Kota Bandung untuk laki-laki,

perempuan, dan gabungan laki-laki serta perempuan, terlihat bahwa mayoritas dari mereka memiliki status pekerjaan utama sebagai buruh/karyawan, petani. Hal ini dapat disimpulkan dari data jumlah laki-laki pada tahun 2017 sebesar 440.554, yang kemudian mengalami penurunan menjadi 400.497 pada tahun 2020, dan sedikit mengalami kenaikan menjadi 414.248 pada tahun 2021. Demikian pula, jumlah perempuan menunjukkan tren serupa dengan 239.946 pada tahun 2017, 222.004 pada tahun 2020, dan 220.254 pada tahun 2021. Jumlah gabungan laki-laki dan perempuan pada tahun 2017 adalah 680.500, yang kemudian menurun menjadi 622.501 pada tahun 2020, dan sedikit meningkat menjadi 635.502 pada tahun 2021 (Bandung n.d.).

Banyak penduduk di kota yang sudah menerapkan pola keluarga modern atau *dual career family* dimana kedua pasangan suami istri bekerja, di lingkungan perkotaan, hal ini umumnya di terima saja karena peluang pekerjaan banyak, apalagi di zaman sekarang banyak perusahaan yang membuka lowongan khusus perempuan. Namun, ketika hidup di daerah kabupaten atau pedesaan, pola ini bisa menjadi subjek perdebatan bagi pasangan suami istri yang masih memegang teguh pola tradisional. Meskipun perempuan dapat membagi peran, terkadang hal ini juga dapat menimbulkan beban yang berlebihan.

Status Keadaan Ketenagakerjaan	Agustus 2021	Agustus 2022	Agustus 2023	Perubahan Ags 2022-Ags 2023		Perubahan Ags 2021-Ags 2023	
	juta orang	juta orang	juta orang	juta orang	persen	juta orang	persen
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
Penduduk Usia Kerja	27,25	27,49	29,38	1,89	6,86	2,12	7,79
Angkatan Kerja	18,96	19,47	21,07	1,59	8,19	2,11	11,10
Bekerja	17,84	18,39	19,99	1,60	8,69	2,15	12,07
Pengangguran	1,13	1,08	1,08	0,00	-0,39	-0,05	-4,25
Bukan Angkatan Kerja	8,29	8,02	8,31	0,29	3,65	0,02	0,22
	persen	persen	persen		persen poin		persen poin
Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK)	69,58	70,84	71,72		0,88		2,14
Laki-laki	81,94	83,74	84,52		0,78		2,58
Perempuan	57,58	58,31	58,92		0,61		1,34

Gambar 1. 2 Presentase Data Pekerja Provinsi Jawa Tengah

Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Jawa Tengah (2023)

Data diatas menunjukkan dari segi jenis kelamin, persentase tenaga kerja pada laki-laki mencapai 84,52%, melebihi tenaga kerja perempuan yang mencapai 58,92%. Pada bulan Agustus 2022, terjadi peningkatan sebesar 0,78% untuk tenaga kerja laki-laki, sedangkan tenaga kerja perempuan mengalami kenaikan sebesar 0,61%. Jika di dibandingkan dengan bulan Agustus 2021, baik pekerja laki-laki maupun pekerja perempuan mengalami peningkatan. Peningkatan tenaga kerja laki-laki lebih besar dengan selisih sebesar 2,58%, sedangkan tenaga kerja perempuan mengalami peningkatan sebesar 1,34% (BPS, 2022).

Status Keadaan Ketenagakerjaan	2021	2022	2023	Perubahan 2022-2023		Perubahan 2021-2023	
	ribu orang	ribu orang	ribu orang	ribu orang	persen	ribu orang	persen
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
Angkatan Kerja	521,09	501,12	489,16	-11,96	-2,39	-31,93	-6,13
Bekerja	501,44	485,05	473,29	-11,76	-2,42	-28,15	-5,61
Pengangguran	19,65	16,07	15,87	-0,20	-1,24	-3,78	-19,24
Bukan Angkatan Kerja	175,80	204,79	188,45	-16,34	-7,98	12,65	7,20
	persen	persen	persen		persen poin		persen poin
Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK)	74,77	70,99	72,19		1,20		-2,58
Laki-laki	82,01	82,50	81,09		-1,41		-0,92
Perempuan	67,86	59,99	63,47		3,48		-4,39

Gambar 1. 3 Presentase Data Pekerja Kabupaten Kudus

Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Kudus (2023)

Berdasarkan data dalam Gambar 1.3, dilihat dari segi kategori jenis kelamin, presentase tenaga kerja pada laki-laki mencapai 81,09%, melebihi pada perempuan yang mencapai 63,47%. Jika di dibandingkan dengan periode tahun 2022, terjadi penurunan tenaga kerja pada laki-laki sebesar 1,41%, sementara tenaga kerja perempuan mengalami kenaikan sebesar 3,48%. Dalam perbandingan dengan tahun 2021, terdapat penurunan pada kedua jenis kelamin, dengan penurunan tenaga kerja perempuan lebih signifikan yakni 4,39%, sedangkan tenaga kerja laki-laki mengalami penurunan sebesar 0,92% (BPS Kudus, 2021).

**Penduduk Berumur 15 Tahun keatas yang Bekerja
Menurut Status Pekerjaan Utama dan Jenis Kelamin
di Kabupaten Kudus Agustus 2022**

Status Pekerjaan Utama	Jenis Kelamin		Jumlah
	Laki-laki	Perempuan	
(1)	(2)	(3)	(4)
Berusaha sendiri	45.920	33.873	79.793
Berusaha dibantu buruh tidak tetap	18.206	9.656	27.862
Berusaha dibantu buruh tetap	8.847	2.348	11.195
Buruh/karyawan	137.190	142.033	279.223
Pek bebas pertanian	6.465	4.495	10.960
Pek bebas non tani	48.780	5.200	53.980
Pek tak dibayar	7.507	14.528	22.035
Jumlah	272.915	212.133	485.048

Gambar 1. 4 Data Status Pekerjaan Kabupaten Kudus

Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Kudus (2022)

Menurut data Badan Pusat Statistik pada tahun 2022 mengenai status pekerjaan utama di Kabupaten Kudus, mayoritas perempuan di wilayah tersebut bekerja sebagai buruh/karyawan, dengan jumlah mencapai 142.033 orang. Sementara itu, dominasi pekerjaan utama pada laki-laki juga terletak pada sektor buruh/karyawan mencapai 137.190. Fenomena di Kabupaten Kudus memperlihatkan banyaknya perempuan yang bekerja sebagai buruh/karyawan di pabrik, khususnya karena wilayah tersebut memiliki banyak pabrik rokok. Kabupaten Kudus dikenal dengan julukan “Kota Kretek”, karena keberadaan disana banyak industri kretek, yang menyebabkan banyaknya perempuan yang bekerja sebagai penggulung rokok. Saat ini, jumlah pekerja mencapai lebih dari 101 ribu, dengan jumlah pekerja Perempuan yang signifikan, mencapai 60 persen dari total (News 2023).

Umumnya, perempuan di Kabupaten Kudus memilih untuk menjalankan peran sebagai ibu rumah tangga, sementara laki-laki bekerja, ada juga sejumlah perempuan yang aktif terlibat dalam dunia kerja untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga. Meskipun terdapat kemajuan menuju gaya hidup modern di Kudus, tetap tidak dapat diabaikan bahwa masih banyak keluarga yang mempertahankan pola

tradisional di mana hanya suami yang berperan sebagai tulang punggung keluarga sedangkan perempuan menjadi ibu rumah tangga dan mengurus anak di rumah. Dalam era di mana keterlibatan pasangan dalam karier profesional semakin meningkat, pola komunikasi di dalam rumah tangga menjadi krusial. Adanya tekanan ganda dari tuntutan pekerjaan dan tanggung jawab keluarga dapat mempengaruhi interaksi antar anggota keluarga.

Seiring dengan berkembangnya masyarakat modern, pasangan suami-istri tidak lagi terpaku pada peran-peran yang telah di akui secara tradisional, dimana suami bertanggung jawab untuk mencari nafkah sementara istri mengelola rumah tangga. Konsep yang diakui secara tradisional bahwa seorang istri hanya mengelola rumah tangga mulai tidak terdengar lagi. Saat ini, masyarakat modern menciptakan pandangan baru dalam hubungan suami-istri, dimana pasangan tidak hanya menjadi pendukung satu sama lain dalam hal pribadi, melainkan juga dalam mencapai tujuan karier mereka untuk memperkaya potensi yang dimiliki pasangan *dual-career*.

Pola hidup masyarakat modern juga saat ini mulai berubah. Masyarakat modern menampilkan perubahan yang berbeda dari masa lalu, di mana perubahan peran gender dan tanggung jawab keluarga mengalami pergeseran yang signifikan. Perubahan dalam struktur sosial dan ekonomi telah membawa dampak yang penting terhadap peran gender dalam keluarga. Kerjasama gender dalam hubungan karier pada keluarga *dual-career* menciptakan keadilan di antara suami, istri, dan anak, baik laki-laki maupun perempuan dalam menjalankan segala peran keluarga melalui pembagian peran dan kontribusi tenaga kerja (Ani, 2018). Kehidupan modern saat ini juga harus menerapkan nilai-nilai sosial, nilai-nilai sosial ini menjadi semakin berkaitan dengan pola hidup masyarakat modern. Pasangan suami istri yang sama-sama berkerja perlu memadukan nilai-nilai seperti kerja sama, tanggung jawab, dan dukungan satu sama lain agar dapat menjalani kehidupan keluarga yang seimbang dan harmonis, sekaligus memenuhi tuntutan pekerjaan mereka. Nilai-nilai ini membantu mereka menghadapi tantangan yang muncul, menjaga keseimbangan antara kehidupan pribadi dan profesional, serta menciptakan lingkungan yang demokratis dan saling mendukung Dengan adanya

peran gender ini lebih memberikan ruang untuk kebebasan anggota keluarga mengeksplorasi potensi masing-masing. Contohnya, saat ini pendidikan, ekonomi, dan teknologi memberikan ruang yang lebih besar bagi perempuan dan laki-laki untuk mengejar karir mereka.

Tantangan komunikasi yang muncul dalam keluarga *dual-career* membentuk aktivitas unik dan kompleks. Keterbatasan waktu antara suami-istri menjadi salah satu kendala yang dialami oleh pasangan *dual-career*, dimana masing-masing memiliki jadwal yang padat akibat komitmen pekerjaan mereka, sehingga hal ini dapat mengakibatkan kesulitan memadukan waktu bersama untuk berkomunikasi secara efektif, akibatnya rasa jenuh muncul walau sedang dalam satu rumah (Hendrayu, Kinanthi, and Brebahama 2017). Pasangan yang menjalani *dual-career* menghadapi hasil positif dan negatif dalam pernikahan mereka. Positifnya melibatkan dukungan emosional saat salah satu pasangan mengalami kendala dalam pekerjaan, serta keamanan ekonomi yang lebih terjamin. Sementara itu, negatifnya kesulitan dalam mengelola keseimbangan antara pekerjaan dan keluarga, dan terbatasnya waktu untuk berkomunikasi dengan anggota keluarga (Adelina & Andromeda, 2013).

Tingkat stress saat menghadapi tuntutan pekerjaan juga dapat mempengaruhi kualitas komunikasi dalam rumah tangga. Stress juga bisa memberikan tekanan emosional dan meningkatkan peluang terjadinya konflik dalam hubungan, memperumit usaha untuk menjaga keharmonisan keluarga (Hendrayu, Kinanthi, and Brebahama 2017). Selain tingkat stress peran ganda juga terlibat dalam tantangan komunikasi yang muncul pada *dual-career*, peran ganda adalah konflik antara persyaratan pekerjaan dan tanggung jawab rumah tangga yang perlu dipenuhi (Rahmayati, 2020). Kesejahteraan keluarga saat ini dapat tercapai melalui kolaborasi peran gender yang seimbang di lingkungan keluarga (Fajrin & Purwastuti 2022). Pemenuhan berbagai peran ini memerlukan pembicaraan yang matang, komunikasi terbuka, dan kolaborasi yang baik antara suami-istri, kelelahan fisik dan stress dapat menjadi dampak dari peran ganda hal ini dapat merugikan kesehatan hubungan dan pola komunikasi keluarga.

Faktor lingkungan kerja terhadap pola komunikasi di rumah dapat menjadi faktor utama dalam membentuk interaksi keluarga dan kesejahteraan dalam

keluarga. Lingkungan kerja yang positif dan mendukung memberikan kenyamanan untuk suami istri menciptakan suasana yang harmonis ketika di rumah. Tetapi sebaliknya, jika pada lingkungan pekerjaan membuat stress, dan penuh akan tekanan dalam rumah akan menciptakan konflik dan ketegangan di dalam rumah. Maka hal ini perlu di pahami oleh pasangan *dual-career* untuk menciptakan keseimbangan anatara kehidupan professional dalam pekerjaan dan kehidupan pribadi saat di rumah supaya memperkuat ikatan batin keluarga dan meningkatkan kualitas hidup antar suami istri.

Komunikasi merupakan komponen penting karena pasangan suami istri memerlukan interaksi untuk memahami perasaan, kemampuan, dan kondisi satu sama lain, serta untuk menciptakan tujuan dan keinginan bersama dalam komitmen pasangan suami-istri (Adelina & Andromeda 2013). Pola komunikasi yang sehat dalam memelihara keharmonisan keluarga perlu di perhatikan lebih karena saat ini banyak pasangan suami istri bercerai di karenakan pola komunikasi yang di bentuk tidak sehat. Pola komunikasi yang efektif menjadi fokus utama dalam membentuk hubungan yang kokoh dan saling membentuk pengertian di antara anggota keluarga. Komunikasi yang terbuka dan jujur membuka jalan bagi pengungkapan perasaan dan kebutuhan masing-masing anggota keluarga, mengurangi resiko terjadinya konflik yang dapat merusak kebersamaan. Dengan adanya pola komunikasi yang sehat, keluarga dapat lebih efektif mengatasi perbedaan pendapat, menyelesaikan konflik, dan tumbuh bersama dalam suasana yang penuh kasih sayang.

Pola komunikasi efektif dapat membawa dampak positif yang signifikan dalam hubungan interpersonal. Komunikasi interpersonal yang efektif dapat dikenali dari tingkat keterbukaan, kemampuan empati, dukungan, sikap positif, dan keselarasan antara kedua belah pihak (Muslimah, Karnay, and Farid 2023). Kualitas komunikasi mencerminkan seberapa baik pasangan mampu menjalin hubungan interpersonal di dalam keluarga, merespons dengan baik, memahami apa yang disampaikan oleh pasangan, serta menjaga pemahaman melalui interaksi komunikasi (Adelina & Andromeda 2013). Ketika komunikasi berjalan dengan baik, muncul pemahaman yang mendalam antar keluarga. Hal ini dapat meningkatkan kepercayaan, dan kedekatan emosional. Manfaatnya pola

komunikasi keluarga yang efektif dapat diamati dari peningkatan perhatian orang tua terhadap kebutuhan keluarga, sehingga dapat mencegah terjadinya situasi yang tidak di harapkan (Nadira Dwi Yuna Amanda & Mulyana 2022). Di dalam lingkungan keluarga dan lingkungan pekerjaan pola komunikasi yang efektif juga mendukung penyelesaian konflik dengan cara yang positif, mengarah pada hubungan yang sehat dan berkelanjutan. Disisi lain, pola komunikasi yang tidak efektif dapat membawa dampak negatif, seperti memperburuk hubungan interpersonal, kesalahpahaman, dan ketidakjelasan dapat muncul. Dalam konteks keluarga, pola komunikasi yang kurang efektif juga mempengaruhi kebahagiaan anak, menciptakan lingkungan yang kurang mendukung untuk pertumbuhan dan perkembangan positif.

Pada pola komunikasi yang efektif antar anggota dan juga terdapat tantangan dalam berumah tangga *dual career*, tentu Simbol-simbol yang digunakan dalam interaksi dan komunikasi tidak bersifat universal dan tidak berlaku di semua tempat. Konsep Interaksi Simbolik, yang dibahas dalam "*Mind, Self, and Society*", mengaitkan simbol dengan interaksi sosial dan menghubungkan teori yang berfokus pada individu dengan teori yang membahas kekuatan sosial, esensi dari Interaksi Simbolik adalah menjelaskan bagaimana manusia bersama orang lain menciptakan dunia simbolik dan bagaimana dunia ini memengaruhi perilaku mereka (Zhafirah 2020). Dalam konteks keluarga dengan kedua pasangan bekerja, konsep Interaksi Simbolik menjadi sangat penting. Pasangan suami istri dalam *dual-career family* sering kali mengembangkan simbol dan makna bersama yang membantu mereka mengatur tantangan sehari-hari. Simbol-simbol ini bisa berupa kebiasaan, bahasa tubuh, atau ungkapan tertentu yang mereka gunakan untuk berkomunikasi dan berkoordinasi satu sama lain. Dunia simbolik yang mereka ciptakan bersama memungkinkan mereka untuk memahami peran masing-masing dalam keluarga dan pekerjaan, serta bagaimana keduanya dapat bekerja sama untuk mencapai keseimbangan dalam kehidupan keluarga dan karier.

Dalam penelitian ini sangat relevan dengan tren keluarga modern yang terus mengalami perubahan dinamika dan tuntutan perkembangan zaman. Dalam konteks keluarga *dual-career* dimana kedua pasangan aktif dalam dunia kerja, proses berkomunikasi menjadi penting dalam memelihara keseimbangan antara

kerja dan pribadi. Pemahaman pola komunikasi di dalam keluarga memberi wawasan mendalam tentang bagaimana anggota keluarga saling berinteraksi, mengatasi tantangan, dan menjaga kesejahteraan bersama. Keluarga *dual-career* seringkali dihadapkan pada tuntutan pekerjaan dan waktu yang terbatas. Dengan memahami dinamika komunikasi, dapat mengevaluasi sejauh mana keluarga ini menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan yang positif, serta mengatasi stress dan konflik yang mungkin timbul dalam keluarga *dual-career*. Hubungan penelitian ini dapat dilihat dalam pemahaman kontribusi masyarakat tentang berbagai model keluarga modern, penelitian ini dapat memberikan pandangan lebih mendalam tentang bagaimana faktor komunikasi mempengaruhi kebahagiaan dalam membangun keharmonisan keluarga

Hasil penelitian yang dilakukan oleh David Ilham Yusuf, dkk (2019) menyatakan bahwa permasalahan yang timbul pada keluarga *dual-career* adalah peran ganda istri bisa menciptakan konflik di dalam keluarga, seperti waktu bersama keluarga menjadi sangat terbatas dan kurangnya kasih sayang dari pasangan masing-masing. Selain itu, Rini Sulastri (2021) menyatakan bahwa pandangan masyarakat terhadap keluarga dengan peran *dual-career* masih tercermin dalam pemahaman tradisional bahwa suami bertanggung jawab sebagai pencari nafkah utama. meskipun adanya dukungan dari keluarga terhadap istri yang bekerja, namun perempuan mengalami beban ganda dan muncul konflik dalam keluarga sebagai hasil dari keadaan *dual-career family*.

Berdasarkan latar belakang yang telah di uraikan, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “pola komunikasi pasangan suami istri bekerja dalam keharmonisan rumah tangga”.

1.2 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

Untuk mengetahui pola komunikasi pasangan suami istri yang keduanya bekerja dalam membangun makna keharmonisan rumah tangga.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Bagaimana pola komunikasi pasangan suami istri yang keduanya bekerja dalam membangun makna keharmonisan rumah tangga?

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu:

1. Manfaat Teoritis: memberikan informasi tentang pola komunikasi pernikahan suami istri dalam *dual-career family* sehingga dapat meningkatkan pemahaman pada komunikasi keluarga khususnya yang berkaitan *dengan dual-career family*.
2. Manfaat Praktis: (1) hasil penelitian di harapkan dapat menjadi referensi tambahan bagi peneliti selanjutnya yang ingin meneliti berkaitan dengan penelitian mengenai pola komunikasi dalam keluarga dalam pernikahan *dual-career family*. (2) untuk pasangan *dual-career* hasil penelitian ini bisa menjadi masukan dalam membangun rumah tangga dan pekerjaannya sehingga dapat menjalani komunikasi yang lebih baik nantinya.

1.5 Waktu dan Lokasi Penelitian

1.5.1 Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Desember 2023 sampai dengan Mei 2024. Berikut diuraikan pada agenda penyusunan skripsi.

1.5.2 Lokasi Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti menetapkan lokasi penelitian pada pasangan suami istri di Kabupaten Kudus.

Tabel 1. 2 Waktu Penelitian

No	Jenis Kegiatan	Bulan					
		12	1	2	3	4	5
1	Pengajuan Judul	■					
2	Penelitian Pendahuluam		■				
3	Penyusunan Proposal		■	■	■		
4	Seminar Proposal				■		
5	Pengumpulan Data				■	■	
6	Pengelolaan Data dan Analisis Data				■	■	
7	Ujian Skripis						■